

# **FUNGSI MAGIS ALAT REPRODUKSI MANUSIA DALAM KONSEP *BINARY OPPOSITION* DAN SIMBOL**

**Ketut Wiradnyana**  
**Balai Arkeologi Medan**

## ***Abstract***

*Depictions of human reproduction is found in many megalithic buildings. The magical reproductive function is often equated between the phallus and the vulva. It tends to occur in communities that no longer has a cultural context that is consistent with the idea of megalithic. For it is very important to do a review of reproductive function approach to the concept of the symbols and the binary opposition. This is done considering means of reproduction as a symbol that has a different function with each other. Moreover, the concept of binary opposition developed until now.*

**Kata kunci: fungsi magis, alat reproduksi, konsep *binary opposition*, konsep simbol**

## **1. Pendahuluan**

Bagian tubuh manusia tampaknya memiliki nilai yang tinggi bagi manusia sejak masa prasejarah, klasik hingga masa kini. Berbagai penggambaran bagian tubuh manusia yang ada pada bangunan megalitik menunjukkan betapa pentingnya bagian tubuh manusia tersebut. Bahkan bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia merupakan sebuah simbol dan memiliki nilai ataupun fungsi yang berbeda antara bagian tubuh yang satu dengan bagian tubuh lainnya. Bagian tubuh manusia yang sering digambarkan pada bangunan megalitik di antaranya adalah telapak kaki, telapak tangan, kepala beserta muka manusia dan alat reproduksi. Pada masa klasik bagian-bagian tubuh manusia juga memiliki peran penting baik dalam kaitannya dengan fungsi secara umum ataupun fungsi magis selain sebagai sebuah simbol. Salah satu tinggalan dimaksud adalah prasasti Ciareuteun, di Bogor yang diantaranya menggambarkan telapak kaki manusia. Bahkan para dewa dalam agama Hindu kerap digambarkan dengan jumlah tangan atau kaki atau juga kepala dan mata yang lebih banyak. Dalam proses pengabenan di Bali (*ngreka*) diantaranya juga mengumpulkan bagian-bagian tulang dari tulang tengkorak, dan anggota badan yang dianggap dapat mewakili tubuh manusia.

Alat reproduksi merupakan salah satu bagian tubuh yang sering digambarkan dalam kaitannya dengan simbol sebagai penolak bala. Alat reproduksi perempuan (*vulva*) kerap ditemukan dalam wadah kubur atau bangunan megalitik lainnya. Alat reproduksi dimaksud sering dikaitkan dengan upaya menolak bala agar perjalanan roh ke alam arwah tidak mendapat gangguan. Selain itu juga dikaitkan dengan upaya melindungi areal dari kekuatan roh jahat yang akan mengganggu perkebunan, hunian dan areal lainnya. Sedangkan alat reproduksi laki-laki (*phallus*) selain dikaitkan dengan upaya menolak bala juga simbol bagi keperkasaan atau juga sebagai media pemujaan.

## 1.1. Permasalahan

Dalam berbagai fungsi alat reproduksi manusia sering dikaitkan dengan upaya penolak bala. Penolak bala dimaksud tentunya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis yang akan mengganggu roh ataupun manusia di alam nyata atau di alam lain. Alat reproduksi yang dikaitkan dengan penolak bala cenderung digambarkan berupa alat reproduksi laki-laki (*phallus*). Kadangkala alat reproduksi perempuan (*vulva*) yang digambarkan pada bangunan megalitik juga dikaitkan dengan fungsi penolak bala. Dalam kebiasaan masyarakat tertentu, fungsi magis dari *vulva* dan *phallus* berbeda, dan kalau objek dimaksud didekati dengan konsep *binary opposition* dan juga konsep simbol, maka sangat jelas kedua objek dimaksud memiliki fungsi yang juga berbeda. Jadi bagaimanakah fungsi alat reproduksi dalam kaitannya dengan simbol di masyarakat tradisional dimaksud ?. Untuk itulah artikel ini akan menguraikan fungsi kedua alat reproduksi dimaksud dalam kaitannya dengan konsep *binary opposition* dan juga konsep simbol.

## 1.2. Pendekatan konsep

Levi Strauss (1962) menyatakan bahwa metode pikiran manusia yang paling umum adalah analogi ketimbang logis. Hal itu tidak hanya bagi mentalitas primitif tetapi juga bagi semua tipe pemikiran non alamiah atau matematis (Kuper, 1996: 208). Dengan pemikiran itu, Levi Strauss membagi alam semesta kedalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau merupakan kebalikannya, yaitu cara yang disebut *binary opposition*, atau oposisi pasangan. Dua golongan ini bisa bersifat mutlak berupa gejala alam seperti bumi/langit, suatu keadaan seperti hidup/mati, makhluk seperti pria/wanita dan lainnya (Koentjaraningrat, 1987: 229; Syam, 2007: 82). Pendekatan konsep dimaksud digunakan dalam upaya memahami konsep pria/wanita dalam aspek magis khususnya yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Namun demikian tidak tertutup adanya golongan ketiga yang sifatnya “abu-abu” dimana kedua golongan yang berbeda tersebut dapat bertukar tempat. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tumpang tindih fungsi dari alat genitalia di masyarakat.

Upaya memahami alat reproduksi sebagai sebuah simbol dalam masyarakat juga dapat dijelaskan melalui konsep simbol yang diuraikan oleh Clifford Geertz (1973), yang menganggap simbol-simbol mengkomunikasikan makna yang sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu (Abdullah, 2006: 240--241). Sejalan dengan itu Mircea Eliade (1963) menyatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain (Daeng, 2005: 82). Simbol yang berlaku di masyarakat juga diungkapkan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan dan simbol memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain gagasan dan nilai-nilai (Saifuddin, 2005: 291). Dalam upaya memahami simbol

diperlukan identifikasi yang mendalam atas simbol dengan pembacaan makna yang tepat sehingga dapat diketahui makna sesungguhnya dari alat genetalia baik perempuan maupun laki-laki.

Pendekatan akan fungsi alat reproduksi sebagai sebuah simbol yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis religius juga dapat dilakukan dengan melihat kebiasaan-kebiasaan di masyarakat tradisional akan fungsi alat reproduksi dimaksud. Hal tersebut akan memberi gambaran mengenai alam pikiran masyarakat berkaitan dengan konsep alat reproduksi. Dengan demikian simbol alat reproduksi dan fungsinya pada bangunan-bangunan megalitik akan dapat diketahui dengan lebih jelas.

## **2. Penggambaran genetalia**

### **2.1. Sebagian wilayah sebaran penggambaran genetalia**

#### **2.1.1. Sumatera Utara**

Genetalia (alat reproduksi) sering digambarkan baik dalam bentuk goresan maupun dalam bentuk tiga dimensi seperti pada sebuah patung misalnya. Alat reproduksi laki-laki umumnya lebih sering digambarkan dibandingkan dengan alat reproduksi perempuan pada sebuah media. Di Sumatera Utara alat reproduksi sering tidak digambarkan sekalipun dari objek yang berupa orang yang dipahatkan dalam posisi kangkang. Bahkan kadangkala sengaja bagian dari alat kelamin ditutupi dengan telapak tangan. Kondisi semacam itu terlihat pada pahatan manusia di bagian depan wadah sarkofagus Sidabutar, Tomok, Pulau Samosir, yang memahatkan seorang laki-laki dalam posisi jongkok, dengan bagian *phallus* ditutupi telapak tangan. Hal tersebut sengaja dilakukan dengan pemahaman bahwa alat reproduksi memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga dengan ditutup tangan saja maka kekuatan yang dimilikinya masih berfungsi mengusir roh jahat yang mengganggu perjalanan roh ke alam arwah. Fungsi demikian sangat umum ditemukan pada *phallus* yang kerap dikaitkan dengan upaya mengusir roh jahat. Selain fungsi mengusir roh jahat, juga terdapat konsep lain yang berkaitan dengan genetalia yakni fungsi kesuburan yang disimbolkan dengan buah dada perempuan. Pada sarkofagus, buah dada perempuan digambarkan bersama dengan anggota badan lainnya dan ditempatkan di atas sarkofagus (pada bagian tutupnya). Sehingga perbedaan penempatan sebuah genetalia juga berkaitan dengan fungsinya.

Di Nias bagian utara hingga selatan, patung baik yang berukuran besar (tingginya lebih dari 1 meter) hingga yang berukuran kecil (tingginya kurang dari 1 meter) kerap digambarkan lengkap dengan alat reproduksi. Patung yang berfungsi sebagai simbol status sosial seseorang ataupun yang berfungsi sebagai media pemujaan roh kerap digambarkan lengkap dengan *phallus*. Di Onowaembo, Kec. Gunung Sitoli; di Hili Gowe, Kec. Mandrehe; di

Olayama, Kec. Lolowau yang semuanya masuk dalam wilayah Kab. Nias terdapat patung manusia dengan tinggi lebih dari satu meter yang digambarkan lengkap dengan *phallus* dengan kondisi ereksi. Di Nias bagian selatan, selain patung dengan penggambaran manusia yang dilengkapi *phallus* dalam kondisi ereksi juga pada osa-osa (patung binatang) kerap menggambarkan *phallus* yang dilengkapi dengan buah zakar (Koestoro & Wiradnyana, 2007: 34--76).

### **2.1.2. Lampung**

Arca megalitik yang memperlihatkan alat reproduksi secara berlebihan ditemukan di Ranau, Lampung Utara. Di Jabang, Lampung Tengah menhirnya berbentuk *phallus* yang tidak hanya berfungsi sebagai lambang nenek moyang dalam kaitannya sebagai pelindung, tetapi juga sebagai lambang kesuburan (Sutaba, 2001: 57--89). Di Sidomukti, Metro, terdapat sebuah menhir berbentuk *phallus*, yang diletakkan pada puncak teras berundak yang dikaitkan dengan fungsi sebagai media pemujaan (Sukendar, 1997: 69).

### **2.1.3. Bali**

Di daerah Munduk, Kab. Buleleng, terdapat sebuah batu monolit berlubang pada bagian sampingnya dan pada lubang tersebut ditancapkan batu berbentuk silinder. Masyarakat setempat menyebut batu itu Celak Kontong Lugeng Luwih yang memberi makna simbolis sebagai genetalia laki-laki dan perempuan. Tinggalan megalitik tersebut digunakan untuk tempat memohon hujan, menolak hama yang menyerang tanaman (Gede, 1999: 18).

Arca megalitik di Pura Besakih, Desa Keramas, Blahbatuh, Kab. Gianyar diantaranya ada yang memperlihatkan alat reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Hingga saat ini temuan itu masih berfungsi sakral yang berkaitan dengan upacara kematian, yang dapat dianggap sebagai sisa-sisa yang masih hidup dari fungsinya yang lama. Selain itu arca ini juga berfungsi sebagai media untuk memohon kesembuhan bagi anggota masyarakat yang sedang sakit, dan kesembuhan bagi binatang peliharaan seperti sapi yang sakit (Mahaviranata, 1982: 119--127; dalam Sutaba, 2001: 89).

Di Pura Keramas, Banjar Kawan, Bangli, arca megalitiknya difungsikan sebagai tempat untuk memohon kesembuhan bagi binatang peliharaan yang sakit atau memohon keselamatan dari serangan hama pada tanaman pertaniannya dan memohon hujan jika musim kemarau (Sutaba, 2001: 89--90).

Sebuah menhir berbentuk *phallus* di Desa Tenganan Pegringsingan, hingga saat ini berfungsi sebagai medium untuk memohon anak, bagi pasangan yang belum mempunyai anak selain

itu juga dijadikan medium bagi pedagang agar laris dalam berjualan di pasar (Sutaba, 2001: 99).

Arca–menhir dan arca bercorak megalitik berfungsi magis simbolis bagi masyarakat Bali. Fungsinya sangat jelas terutama arca yang memperlihatkan genetalia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai lambang nenek moyang sekaligus berfungsi sebagai media pemujaan, diantaranya berkaitan dengan keselamatan hasil pertanian, kesuburan tanah, keselamatan binatang peliharaan dan memohon anak serta media untuk membayar kaul (Sutaba, 2001: 103--104).

Genetalia dalam bentuk *vulva* yang terdapat pada sarkofagus ditemukan di Ambyarsari, di Munduk Tumpeng dan di Gilimanuk yang kesemuanya masuk dalam wilayah Kabupaten Jembrana. Hiasan *vulva* yang naturalis itu dimaksudkan sebagai upaya untuk menangkal roh jahat yang akan mengganggu perjalanan roh dan juga sebagai simbol kembalinya pulang ke ibu pertiwi (Soejono, 1977: 141 dalam Gede, 1999: 16).

#### **2.1.4. Jawa**

Di pintu masuk Candi Suku, Jawa Tengah terdapat pahatan *phallus* dan *vulva* yang dikaitkan dengan kesuburan. Selain itu, juga dipercaya dapat memberikan pertanda akan perilaku bagi perempuan yang melewati tempat ini. Jika perempuan karena melewati tempat ini menjadikan kainnya robek maka pertanda perempuan dimaksud memiliki perilaku yang buruk dan harus disucikan untuk menebus dosanya (Sugiarti, 1989 dalam Gede, 1999: 15)

#### **2.1.5. Nusa Tenggara Timur**

Di Lambakara, Sumba Timur terdapat *penji* (menhir) berbentuk *phallus* yang berasosiasi dengan kubur *reti* (dolmen) berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kebesaran yang dikuburkan (Gede, 1999: 19). Selain itu sebuah menhir berbahan batu ataupun kayu yang disebut *katoda* kerap bentuknya dibuat menyerupai *phallus* yang difungsikan sebagai media pemujaan terhadap roh leluhur maupun roh penjaga areal tertentu.

#### **2.1.6. Minahasa**

Waruga yang terdapat di Minahasa pada umumnya hiasan manusia yang digambarkan adalah manusia dalam posisi kangkang dengan penonjolan pada bagian alat reproduksinya (baik laki-laki maupun perempuan). Selain itu ada juga manusia (perempuan) dalam posisi kangkang dan diantara kakinya terdapat kepala anak kecil, hal dimaksud dikaitkan dengan seorang ibu yang sedang melahirkan (Fahrhani, 2008: 34). Pendapat lain menyatakan bahwa pahatan dimaksud merupakan gambaran dari seorang ibu yang meninggal saat melahirkan dan si ibu dimasukkan ke dalam waruga dan apabila orang membuka tutup waruga maka

akan menganggap bayinya sudah lahir (Bertling, 1932 dalam Fahrani, 2008: 39). Artinya pahatan yang ada pada waruga tidak selalu berkaitan dengan religi magis akan tetapi ada yang hanya merupakan simbol akan kondisi tertentu. Kalau kita bandingkan dengan religi lama masyarakat Minahasa yang mempercayai akan adanya kelahiran kembali maka dapat saja pahatan dimaksud merupakan gambaran akan keadaan yang diinginkan dan juga religi yang dianut.

## **2.2. Tradisi yang berkaitan dengan genetalia**

Beberapa kebiasaan yang masih melekat pada masyarakat Bali jika kaum laki-laki berada pada tempat-tempat yang dianggap angker dan yang bersangkutan merasa takut di tempat itu maka yang akan dilakukan adalah bertelanjang. Masyarakat menganggap dan mempercayai bahwa roh jahat akan takut jika melihat *phallus*, sehingga roh jahat dimaksud tidak akan berani mengganggu.

Selain itu kebiasaan masyarakat dalam aspek pertanian/perkebunan yang menempatkan pahatan *phallus* di tengah kebun seperti pada kebun mentimun. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar hama menjauhi lahan perkebunan dimaksud sehingga hasil yang maksimal dari perkebunan dapat dicapai (ada aspek kesuburan di dalamnya).

Di Bali pada masyarakat penganut agama Hindu juga memberlakukan bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan masuk ke areal pura, karena dianggap perempuan dimaksud dalam kondisi kotor, sehingga akan mengganggu kesucian pura. Danandjaja dalam disertasinya (1980: 296) menyebutkan bahwa di Trunyan, Bali juga ada kepercayaan bahwa kalau kaum laki-laki melihat kemaluan perempuan baik sengaja ataupun tidak sengaja maka laki-laki dimaksud akan mengalami kesialan. Bahkan disebutkan lebih jauh bahwa *vulva* itu adalah sesuatu yang buruk/sial.

Perempuan Batak dalam kondisi menstruasi pada masyarakat masa lalu kerap dikaitkan sebagai hal yang kotor sehingga perempuan yang sedang dalam kondisi haid sering di singkirkan dalam perkampungan dan ditempatkan di ladang (di luar perkampungan) agar tidak menjadikan kampung kotor dan menimbulkan wabah (informasi dari Bungaran A. Simanjuntak, 2009).

Hal serupa terjadi juga di Papua New Guinea seorang perempuan yang sedang mengalami masa haid ditempatkan di luar dusun dalam suatu rumah yang dibangun oleh perempuan dan tidak boleh didekati oleh laki-laki. Kepercayaan tentang roh jahat yang dibawa oleh perempuan menjadi suatu keyakinan tentang sifat buruk dari menstruasi dan perempuan yang mengalaminya (Hays dan Hays, 1982: 204 dalam Abdullah, 2006: 219).

Dalam masyarakat Toraja proses pengucilan terjadi terhadap mereka yang sedang mengalami menstruasi dengan mengeluarkan mereka dari berbagai pusat aktivitas produktif yang kemudian menyebabkan hilangnya akses perempuan (Delaney, 1976 dalam Abdullah, 2006: 219).

Seseorang yang telah mengalami menstruasi dianggap sebagai orang yang telah terganggu secara fisik dan dan psikis yang kemudian berpotensi mengganggu keteraturan sosial sehingga berbagai proses eksklusif dapat dikenakan terhadap perempuan yang telah mengalami menstruasi. Dalam banyak hal menstruasi yang dialami dinilai sebagai suatu penyakit yang datang sebulan sekali yang mengganggu berbagai aktivitas (Abdullah, 2006: 214).

Pada masyarakat Huaulu, di Maluku Tengah hingga saat ini masih memberlakukan para perempuan yang sedang menstruasi untuk diasingkan di luar perkampungan. Para perempuan di maksud akan kembali ke perkampungan setelah selesai masa menstruasi dan telah membersihkan diri melalui mandi di sungai dan mencuci seluruh perlengkapan yang digunakan selama masa haid dimaksud (Trans TV, 25 April 2010).

Masyarakat Eropa pada masa lalu meyakini bahwa masakan yang dimasak oleh perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh dimakan karena dianggap kotor dan tidak sehat (Abdullah, 2006: 215). Dalam masyarakat Beng, di Pantai Gading secara tegas ditekankan bahwa menstruasi dikaitkan dengan polusi dan fertilitas. Hal ini menyebabkan larangan bagi perempuan untuk masuk ke hutan, tidak boleh memasak karena dianggap kotor dan tidak boleh melakukan aktivitas pertanian (Gottlieb, 1982 dalam Abdullah, 2006: 216).

### **3. Fungsi magis alat reproduksi dalam konsep simbol dan *binary opposition***

#### **3.1. Fungsi alat reproduksi**

Uraian tersebut di atas menggambarkan fungsi dari alat reproduksi yang diantaranya selain berkaitan dengan aspek seni pada sebuah bangunan megalitik, juga aspek religi. Pada aspek religi terlihat pada fungsinya sebagai media pemujaan ataupun kematian. Selain itu adanya aspek ekonomi juga dapat dikaitkan dengan perilaku penempatan *phallus* pada lahan pertanian. Aspek sosial yang menyangkut kesuburan juga ditampakan dari fungsi alat reproduksi dimaksud secara umum diseluruh masyarakat di Indonesia.

Aspek-aspek dimaksud tidak selalu berdiri sendiri bahkan cenderung berjalan beriringan, dimana aspek ekonomi tidak akan lepas dari aspek sosial, religi begitu juga dengan aspek seni yang tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi, sosial dan juga religi. Kondisi demikian menjadikan banyak hal yang tidak mudah untuk diketahui fungsinya secara pasti sehingga

akan memunculkan aspek yang sifatnya “abu-abu”. Kondisi tersebut menjadikan fungsi dari objek yang digambarkan memiliki kecenderungan yang tumpang tindih. Dari uraian tersebut di atas maka fungsi alat reproduksi dapat diuraikan sebagai berikut:

<b>VULVA</b>	<b>PHALLUS</b>	<b>PENGGABUNGAN VULVA DAN PHALLUS</b>
	Simbol kesuburan manusia	Simbol kesuburan manusia
	Berkaitan dengan kesuburan tanaman	Berkaitan dengan kesuburan tanaman
	Mengusir hama	Mengusir hama
Mengusir roh jahat	Mengusir roh jahat	Mengusir roh jahat
Simbol identitas diri (perempuan)	Simbol identitas diri (laki-laki)	
Simbol kemampuan melahirkan (nyata)	Simbol kekuasaan (abstrak)	
Mendatangkan bala/musibah kepada manusia	Mengusir bala/musibah yang menyerang manusia	Mengusir bala/musibah
	Tempat meminta keselamatan bagi hewan peliharaan	Tempat meminta keselamatan bagi hewan peliharaan
Hiasan (jarang dipahatkan), kurang natural	Hiasan (sering dipahatkan), natural	Hiasan (sering dipahatkan) (kurang natural)
	Media pemujaan (sekalipun tanpa <i>vulva</i> )	Media pemujaan
		Digunakan sebagai upaya untuk mengetahui/isyarat akan karakter seorang perempuan

Gambaran fungsi alat reproduksi tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa *vulva* jarang dipahatkan pada bangunan megalitik dibandingkan dengan *phallus*. Selain itu ada kecenderungan bahwa fungsi *vulva* akan sama dengan *phallus* kalau kedua simbol alat reproduksi tersebut berada dalam satu tempat (bersatu). Kecenderungan lain di antaranya bahwa fungsi *vulva* lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, mendatangkan berbagai masalah bagi manusia, sedangkan *phallus* cenderung berfungsi religius, mengusir berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat non duniawi.

### 3.2. Alat reproduksi dalam konsep simbol dan *binary opposition*

Memahami alat reproduksi manusia pada bangunan megalitik sebaiknya dilakukan dalam landasan konsep simbol dan *binary opposition*. Hal tersebut dilakukan mengingat kedua konsep dimaksud merupakan konsep yang saling berkaitan terlebih dalam upaya memahami alat reproduksi manusia. Alat reproduksi sebagai sebuah simbol juga sekaligus menggambarkan aspek *binary opposition* dari fungsi, bentuk, kosmologi dan berbagai hal lain yang mengikutinya. Begitu juga sebaliknya alat reproduksi sebagai sebuah konsep *binary opposition* merupakan sebuah simbol.



Alat reproduksi dalam hal ini *phallus* dan *vulva* merupakan sebuah simbol yang diambil dari bagian tubuh manusia. Penggunaan kedua alat reproduksi manusia itu tidak lepas dari pengetahuan manusia akan berbagai hal yang membedakan sosok perempuan dengan laki-laki. Dalam konteks ekonomi, dimana laki-laki yang pekerjaannya berburu dan perempuan cenderung di rumah menjadikan suatu model akan adanya perbedaan jenis manusia dimaksud. Perbedaan itu dipertegas dengan memunculkan simbol-simbol dari bagian tubuh manusia yang jelas berbeda yaitu alat reproduksi.

Dalam perjalanan kebudayaan manusia, tampaknya perbedaan alat reproduksi digunakan dalam kaitannya dengan kekuasaan. Diantaranya keterbatasan berbagai aktivitas bagi kaum perempuan dan berbagai mitologi yang menghasilkan ide negatif bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Maka berbagai adat istiadat yang berkaitan dengan perempuan yang sedang mengalami menstruasi dimunculkan dengan melegitimasi berbagai mitologi. Ada kecendrungan bahwa kondisi perempuan yang sedang menstruasi hanya berkaitan dengan berbagai hal yang sifatnya nyata atau berkaitan langsung dengan manusia dan lingkungannya. *Vulva* sebagai sebuah simbol hanya mengartikan bahwa berbagai fungsi yang ada padanya hanya berkaitan dengan hal-hal duniawi.

Kalau *vulva* dikaitkan dengan kekotoran atau hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga harus disingkirkan maka tidaklah tepat kalau dikatakan penggambaran *vulva* pada sebuah bangunan megalitik seperti pada sarkofagus dikaitkan dengan fungsi untuk mengusir roh jahat. Pada kondisi demikian maka *vulva* akan lebih tepat dikaitkan dengan kelahiran kembali. Untuk itu tidak mengherankan kalau di Minahasa, Sulawesi Utara penggambaran *vulva* tidak hanya berkaitan dengan pengusir roh jahat (hendaknya ditanjau kembali), tetapi sebagai simbol bahwa yang meninggal itu seorang perempuan dan meninggal karena kematian atau berprofesi sebagai dukun beranak. Selain itu kaum perempuan sering dikaitkan dengan ibu pertiwi dan disimbolkan dalam bentuk bumi/tanah sehingga pada masyarakat agraris kesuburan merupakan hal yang sangat penting sehingga perempuan dalam hal ini *vulva* merupakan simbol kesuburan.

*Phallus* juga memiliki berbagai fungsi pada masyarakat, selain dikaitkan dengan berbagai aspek kejantanan dan kekuatan, juga lebih banyak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Patung leluhur di Nias misalnya, *phallus* digambarkan dengan posisi ereksi yang menunjukkan bahwa kondisi yang perkasa dari tokoh leluhur. Kalau kita kaitkan dengan fungsi dari patung sebagai media pemujaan maka, fungsi dari *phallus* itu sendiri tidak lepas dari hal-hal yang sifatnya religius. Begitu juga dalam tradisi tempatan dimana seringkali *phallus* dikaitkan dalam upaya mengusir roh jahat yang akan mengganggu manusia. Selain itu juga difungsikan sebagai pengusir hama, atau medium pemujaan bagi roh leluhur ataupun

roh lainnya. Artinya *phallus* lebih banyak difungsikan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan religius. Sehingga simbol dari *phallus* itu sendiri lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religius.

Secara umum pahatan *vulva* hanya berfungsi sebagai hiasan, mengusir roh jahat, identitas diri, kemampuan akan berreproduksi dan mendatangkan bala/musibah. Fungsi seperti itu juga ditemukan pada *phallus* dan sebagian diantaranya merupakan perlawanan dari fungsi *vulva*. Namun kalau *vulva* dan phalus dipahatkan bersama maka fungsi dari keduanya itu akan mengacu kepada fungsi *phallus*, artinya *phallus* yang berfungsi tertentu akan tetap berfungsi tertentu pula dimasyarakat sekalipun tidak dipahatkan bersama *vulva*. Selain itu ada juga *phallus* yang tidak digambarkan dengan sengaja, seperti dalam sarkofagus di tomok, pulau Samosir, Sumatera Utara. Hal tersebut memberi asumsi akan kuatnya fungsi *phallus*, sehingga tanpa digambarkanpun *phallus* masih berfungsi, yang penting posisi dari manusia adalah kangkang sehingga tersirat bahwa ada *phallus* pada bagian tersebut. Artinya ada kecendrungan *phallus* memiliki fungsi yang lebih dibandingkan dengan *vulva*.

Dari penggambaran tersebut di atas nampak bahwa ada perbedaan yang jelas sebagai bentuk dari konsep *binary opposition* yaitu *vulva* diantaranya berfungsi mendatangkan bala /musibah bagi manusia, sedangkan *phallus* mengusir roh jahat. Bala/musibah tidak selalu berkonotasi dengan hal-hal yang gaib sedangkan roh jahat selalu berkonotasi dengan hal-hal yang gaib. Kedua alat reproduksi tersebut dapat memberikan isyarat bahwa *vulva* dapat mendatangkan musibah bagi manusia sedangkan *phallus* mengusir musibah bagi manusia. Hal tersebut jelas mengisyaratkan akan perbedaan antara pengaruh bagi alat reproduksi perempuan dan laki-laki kepada manusia.

Dalam konteks masyarakat agraris seringkali seorang ibu dikaitkan dengan kesuburan. Sebagai contoh adalah ibu pertiwi yang dihubungkan dengan tanah, Dewi Sri (dalam agama Hindhu) yang dihubungkan dengan padi. Hal tersebut merupakan bagian dari konsep *binary opposition* yang didalamnya juga memuat dengan hal-hal yang berkaitan dengan relasi. Bahwa perempuan yang sudah mengalami menstruasi juga dianggap telah masuk dalam kondisi yang subur dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa genetalia perempuan yang merupakan sebuah simbol dari identitas seseorang, diantaranya merupakan simbol dari kesuburan.

Kalau kesuburan itu dikaitkan dengan *vulva*/ perempuan dan juga dikaitkan dengan tanah/bumi maka tentu ada pasangan *binarynya* yaitu *phallus*/ laki-laki dan juga dikaitkan dengan langit dan berbagai hal yang berkaitan dengan unsur magis seperti hama yang mengganggu kesuburan yang tak terlihat oleh mata, roh jahat yang mengganggu perjalanan roh orang yang meninggal ke alam arwah atau roh jahat yang akan mengganggu areal

tempat tinggal atau perkebunan. Seperti pahatan *phallus* (*katoda*) di Sumba Timur, NTT yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk penguasa areal/lahan tertentu. Pahatan *katoda* dalam bentuk *phallus* selain *phallus* sendiri berfungsi sebagai media pemujaan juga berkaitan dengan kepercayaan akan *phallus* yang dianggap memiliki kekuatan magis yang diantaranya berfungsi sebagai penolak hama tanaman. Konsep semacam itu juga ditemukan di Bali dimana petani mentimun meletakkan pahatan *phallus* di tengah kebun yang bertujuan mengusir hama mentimun.

Penggambaran tersebut mengasumsikan bahwa *vulva* berfungsi sama dengan *phallus* jika dipahatkan bersamaan dan dalam konteks yang lain *vulva* dan *phallus* memiliki fungsi yang berbeda yaitu *vulva* berfungsi mendatangkan bala/musibah sedangkan *phallus* berfungsi mengusir roh jahat. Artinya ada kecenderungan fungsi *vulva* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat nyata sedangkan fungsi *phallus* erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat gaib.

Dalam konsep *binary opposition*, bahwa ada yang disebut dengan golongan “abu-abu” bahwa fungsi salah dari salah satu golongan dapat menjadi fungsi pasangan lainnya, begitu pula sebaliknya. Kalau kita kaitkan dengan simbol pada alat reproduksi bahwa fungsi dari *vulva* dapat menjadi fungsi dari *phallus* begitu juga sebaliknya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang umum terjadi pada masyarakat yang tidak lagi menganut dasar konsep yang sama ketika sebuah simbol itu mulai diberlakukan. Sehingga bukan berarti seluruh pahatan dari alat reproduksi akan berfungsi sama dengan fungsi yang umum dinyatakan selain berkaitan yaitu kesuburan dan pengusir roh jahat. Untuk melihat fungsi alat reproduksi pada pahatan bangunan megalitik sangat baik dilakukan analisa etnoarkeologi pada masyarakat setempat, karena dengan metode itu maka akan dapat diketahui fungsi dari alat reproduksi yang sebenarnya dalam masyarakat menganut budaya megalitik dan penganut tradisi megalitik.

Di Bali, terdapat sarkofagus yang memiliki pahatan alat reproduksi perempuan (*vulva*). Pahatan dimaksud dikaitkan dengan fungsinya untuk mengusir roh jahat yang mengganggu perjalanan roh. Hal tersebut mungkin ada benarnya, namun mungkin juga ada fungsi lain selain itu, yaitu mendatangkan bala/musibah bagi manusia yang akan membuka sarkofagus. Hal tersebut jika kita kaitkan dengan beberapa folklor yang berkembang di Bali, seperti dalam masyarakat Trunyan misalnya. Bahwa membuka sarkofagus yang berhiaskan *vulva* diidentikkan dengan melihat *vulva* secara langsung. Selain itu beberapa bekal kubur yang ditemukan berupa logam (diantaranya emas) yang ditemukan di dalam sarkofagus, sehingga sangat memungkinkan sarkofagus menjadi salah satu objek yang diminati oleh para pencuri mengingat logam pada masanya dan masa kini relatif memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Karena fungsi lebih terkait dengan aspek-aspek yang menyentuh manusia secara langsung

sehingga pahatan *vulva* sangat jarang ditemukan terutama tunggal dan walaupun bersama dengan *phallus* dipahat tidak naturalis. Mengapa tidak naturalis hal tersebut merupakan pertanyaan yang sangat penting. Mengingat *vulva* itu mendatangkan musibah bagi manusia sehingga jarang digambarkan, karena itu penggambarannya tidak naturalis. Sedangkan *phallus* berfungsi mengusir roh jahat maka penggambarannya diusahakan sedetail mungkin. Selain itu juga tentunya konsep *binary opposition* memegang peran yang penting sehingga penggambaran akan kedua alat reproduksi tersebut menjadi berbeda.

Hampir semua masyarakat memiliki aturan-aturan bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi, yang intinya membatasi perempuan berhubungan dengan laki-laki, dan dengan perempuan lain, membatasi perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa dan membatasi kepemilikan tertentu. Dalam hal ini fenomena biologis menstruasi telah mendapatkan pemaknaan secara sosial sehingga ia menjadi penegas perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Kessler, 1976 dalam Abdullah, 2006: 219)

Jika diletakkan dalam konteks relasi gender menstruasi merupakan alat bagi laki-laki untuk membatasi partisipasi perempuan dalam wilayah publik yang mengatur status dan peran yang berpengaruh dalam proses pembuatan keputusan yang menyangkut keseluruhan komunitas. Sejalan dengan itu aturan-aturan dalam berbagai masyarakat telah pula menjadi "pagar" bagi perempuan untuk masuk dalam wilayah privat yang otoritasnya lebih kecil (Abdullah, 2006: 220). Dalam konteks yang lebih luas juga sejalan dengan pandangan masyarakat akan kosmologis dimana batasan yang diberikan kepada kaum perempuan hanya pada alam nyata semata sedangkan bagi kaum laki-laki selain memiliki legitimasi atas alam nyata juga alam tidak nyata. Sehingga berbagai fungsi yang ditunjukkan akibat menstruasi lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat profan semata sedangkan *phallus* lebih ditujukan dengan hal-hal yang bersifat sakral. Dalam konteks ini kekuasaan laki-laki melebihi kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan.

#### **4. Penutup**

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik bahkan setelahnya, alat reproduksi merupakan simbol yang memiliki makna religius magis yang pada dasarnya berfungsi beda antara satu dengan lainnya. Namun perbedaan simbol dimaksud jika disatukan akan menghasilkan fungsi yang berkaitan dengan kesuburan.

Konsep animisme dan dinamisme pada masanya memiliki kesesuaian dengan konsep alat reproduksi sebagai sebuah simbol. Bahwa alat reproduksi khususnya *phallus* dianggap memiliki kekuatan tertentu sehingga kerap dikaitkan dalam upaya mengusir roh jahat. *Vulva* juga dianggap memiliki kekuatan tertentu yang dapat mendatangkan musibah bagi manusia.

Penyatuan dua alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dibuktikan dengan menghasilkan benih manusia, yang sifatnya nyata dan dapat dilihat sebagai sebuah isyarat kesuburan.

Dalam perjalanan waktu, tampaknya ada perkembangan fungsi dari alat reproduksi, diantaranya ada yang fungsinya tumpang tindih. *Vulva* dianggap memiliki fungsi yang sama dengan *phallus*, yaitu sebagai penolak bala, atau alat reproduksi merupakan simbol genetalia belaka (laki/perempuan). Perkembangan fungsi alat-alat reproduksi tentu diakibatkan oleh adanya konsep yang tumpang tindih dan juga simbol dimaksud merupakan *dead monument* yang pada akhirnya mengakibatkan keterbatasan pemahaman masyarakat.

### **Kepustakaan**

- Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daeng, Hans. J., 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James, 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fahriani, Ifak, 2008. "Deskripsi Waruga, Bentuk, Ukuran dan Hiasannya", dalam *Waruga Peti Kubur Batu Dari Tanah Minahasa, Sulawesi Utara*. Manado: Balar Manado
- Gede, I Dewa KOMPIANG, 1999. "Genetalia di Beberapa Situs Arkeologi di Bali" dalam *Sangkhakala* No.V/1988-1999. Medan: Balar Medan
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia,
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan & UNESCO.
- Kuper, Adam, 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mashab Inggris Modern*. Jakarta: Bhatara
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media
- Sukendar, Haris, 1997. *Album Tradisi Megalitik Di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Sutaba, I Made, 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira